

# Ekranisasi Novel *Maria Beetle* (マリアビートル) Karya Kotaro Isaka Ke Dalam Film *Bullet Train* Karya Sutradara David Leitch

Nery Capela Jibrán

*Departemen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin*  
nericapela21@gmail.com

Fithyani Anwar

*Departemen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin*  
fithyani@unhas.ac.id

Taqdir

*Departemen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin*  
taqdir@unhas.ac.id

Nursidah

*Departemen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin*  
nursidah@unhas.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini membahas proses ekranisasi yang terjadi dalam adaptasi novel *Maria Beetle* karya Kotaro Isaka ke dalam film *Bullet Train* yang disutradarai oleh David Leitch. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur intrinsik cerita, meliputi alur, tokoh, dan latar, serta menganalisis dampak perubahan tersebut terhadap makna karya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekranisasi sastra. Data primer yang digunakan berupa novel *Maria Beetle* dan film *Bullet Train*, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, dan sumber lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses penciptaan, penambahan, dan perubahan yang signifikan dalam adaptasi film. Beberapa adegan, tokoh, dan latar dihilangkan atau diubah demi kepentingan dramatik, efisiensi waktu tayang, dan kebutuhan pasar global. Penambahan tokoh seperti White Death dan modifikasi latar budaya turut memengaruhi nuansa serta pesan moral dalam film. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi film tidak semata-mata mentransfer isi dari karya sastra, melainkan merupakan proses kreatif yang menghasilkan karya baru dengan interpretasi yang berbeda.

**Kata Kunci:** *Ekranisasi, Maria Beetle, Bullet Train, Alur, Tokoh, Latar, Adaptasi Film, David Leitch, Kotaro Isaka*

## Abstract

*This research discusses the process of ecranization that occurs in the adaptation of the novel Maria Beetle by Kotaro Isaka into the film Bullet Train directed by David Leitch. This research aims to describe the changes that occur in the intrinsic elements of the story, including plot, character, and setting, and analyze the impact of these changes on the meaning of the work. The method used is descriptive qualitative with a literary ecranization approach. Primary data used are the novel Maria Beetle and the movie Bullet Train, while secondary data are obtained from articles, journals, and other relevant sources. The results show that there is a significant process of shrinkage, addition, and change in the film adaptation. Some scenes, characters, and settings are omitted or changed for dramatic purposes, efficiency of screen time, and the needs of the global market. The addition of characters such as the White Death and the modification of the cultural setting also affect the nuances and moral messages in the movie. The conclusion of this study shows that film adaptation does not merely transfer*

*the content of literary works, but is a creative process that produces new works with different interpretations.*

**Keywords:** *Ekranization, Maria Beetle, Bullet Train, Plot, Character, Setting, Film Adaptation, David Leitch, Kotaro Isaka*

## 1. Pendahuluan/Introduction

Sastra merupakan ekspresi imajinatif manusia yang mencerminkan pemikiran, pengalaman, keyakinan, dan perasaan, yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis maupun lisan. Sebagai hasil karya seni kreatif, sastra menjadikan manusia dan pengalaman hidup sebagai objek penggambaran, yang kemudian disampaikan melalui bahasa sebagai mediumnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sumardjo dan Saini (1997: 3–4) yang menyatakan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona melalui bahasa. Rafiek (2013: 98) juga mengemukakan bahwa sastra adalah gejala emosional penulis dalam mengungkapkan sesuatu, seperti perasaan sedih, frustrasi, gembira, dan sebagainya.

Di antara berbagai jenis karya sastra, novel merupakan bentuk yang paling dominan dalam merepresentasikan unsur-unsur sosial. Hal ini ditegaskan oleh Ratna (2009: 335–336) yang menyatakan bahwa novel memuat unsur-unsur cerita yang paling lengkap, menjadi media yang paling luas dalam menyajikan persoalan sosial, menggunakan bahasa yang cenderung sehari-hari, serta mengangkat persoalan yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Selain itu, novel juga menuntut partisipasi pembaca untuk menghadirkan nuansa tersendiri sehingga cerita dalam novel terasa lebih hidup. Menurut Luxemburg dkk. (1982: 80), respons positif yang mendalam dari pembaca yang memahami suatu karya sastra dapat diwujudkan dalam bentuk karya kreatif baru sebagai bentuk apresiasi, salah satunya berupa film. Proses pengadaptasian novel ke dalam bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi.

Ekranisasi merupakan proses pengadaptasian novel ke dalam bentuk film. Menurut Eneste (1991: 60), ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film. Dalam proses tersebut, biasanya terjadi berbagai perubahan, seperti pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi, baik dari segi alur, latar, tokoh, maupun tema. Perubahan-perubahan ini menimbulkan perbedaan antara karya novel dan versi filmnya.

Dalam konteks ini, Kotaro Isaka merupakan novelis asal Jepang yang dikenal melalui karyanya berjudul *3 Assassins*. Ia termasuk salah satu penulis yang karyanya kerap diadaptasi ke dalam film. Salah satu novelnya yang diadaptasi adalah *Maria Beetle* (マリアビートル), yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2010 oleh CTB Inc. dengan ketebalan 592 halaman. Novel tersebut kemudian diangkat ke layar lebar dengan judul *Bullet Train* yang dirilis pada tahun 2022 oleh rumah produksi Sony Pictures dan 87North Productions dan tayang perdana pada tanggal 5 Agustus 2022 di Amerika Serikat. Film ini berdurasi 126 menit dan dibintangi oleh Brad Pitt, Sandra Bullock, serta Hiroyuki Sanada.

*Maria Beetle* (マリアビートル) mengisahkan lima pembunuh bayaran dengan misi berbeda yang saling bertabrakan dalam satu perjalanan kereta Shinkansen dari Tokyo ke Morioka. Seiring berjalannya waktu, mereka menyadari bahwa misi masing-masing saling terhubung dan menuntun pada konflik mematikan.

Dalam proses adaptasinya, terdapat sejumlah perubahan yang tampak jelas antara novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka dan film *Bullet Train* yang disutradarai

oleh David Leitch. Salah satu perubahan tersebut adalah perbedaan latar tokoh antara versi novel dan film. Selain itu, hingga saat ini, belum banyak karya sastra seperti novel, komik, maupun cerpen yang diadaptasi ke dalam film oleh sutradara dari negara yang berbeda dengan penulis karya aslinya.

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan kajian ini, baik dari segi objek, teori, metode, maupun topik yang dibahas.

Penelitian pertama adalah skripsi berjudul “*Analisis Perilaku Psikopat Tokoh Ouji Satoshi dalam Novel Maria Beetle Karya Kotaro Isaka*” oleh Olivia Nurul Zagami yang diterbitkan pada tahun 2023 di Universitas Darma Persada. Penelitian ini menggunakan teori psikopati dari Dr. Robert Hare. Hasilnya menunjukkan bahwa tokoh Ouji Satoshi memiliki sebelas karakteristik psikopat berdasarkan percakapan antartokoh dalam novel.

Penelitian kedua adalah skripsi berjudul “*Ekranisasi Novel Kaze no Uta wo Kike Karya Murakami Haruki ke dalam Film Kaze no Uta wo Kike Karya Ohmori Kazuki*” oleh Nur Fitriani, yang diterbitkan pada tahun 2016 di Universitas Brawijaya. Penelitian ini menggunakan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste dan menunjukkan bahwa terdapat beberapa unsur intrinsik dalam novel yang dihilangkan dalam versi film karena pertimbangan durasi.

Penelitian ketiga adalah artikel jurnal berjudul “*Ekranisasi Novel ke dalam Film Matt and Mou Karya Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan*” oleh Citraria, diterbitkan pada tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Mataram. Dengan menggunakan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste, penelitian ini menyimpulkan bahwa beberapa unsur intrinsik dalam novel mengalami penghilangan dalam versi film.

Penelitian keempat adalah artikel jurnal berjudul “*Ekranisasi Novel Yakou Kanransha Karya Minato Kanae*” oleh A. Fany Alfahira dan Fithyani Anwar, yang diterbitkan pada tahun 2024 di Universitas Hasanuddin. Penelitian ini juga menggunakan teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste dan menunjukkan adanya penghilangan sejumlah unsur intrinsik dalam proses adaptasi film.

Penelitian kelima adalah artikel jurnal berjudul “*Ekranisasi Novel Ankoku Joshi Karya Akiyoshi Rikako ke Live Action*” oleh Hanifa Muslima, Fenny Febrianty, dan Pitri Haryanti, diterbitkan pada tahun 2021 di Universitas Komputer Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori yang sama dan menyimpulkan bahwa terdapat penghilangan beberapa unsur intrinsik dalam film jika dibandingkan dengan novel aslinya.

Setelah membaca novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka, penulis mengidentifikasi sejumlah perubahan yang terjadi dalam proses adaptasinya ke dalam film *Bullet Train* garapan David Leitch. Perubahan tersebut mencakup aspek alur, tokoh, latar, serta akhir cerita yang berbeda antara novel dan film. Berdasarkan temuan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bentuk-bentuk perubahan dalam proses ekranisasi, khususnya yang mencakup pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari novel ke film.

## 2. Metodologi/Method

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural untuk menganalisis proses ekranisasi novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka ke dalam film *Bullet Train* yang disutradarai oleh David Leitch. Fokus analisis mencakup unsur alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Menurut Ratna (2009: 46–47), dalam kajian kesusastraan, sumber data dapat berupa karya tulis, naskah, frasa, kalimat, hingga wacana. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan data primer berupa novel *Maria Beetle* (マ

リアビートル) karya Kotaro Isaka dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, film *Bullet Train* karya Sutradara David Leitch, serta data sekunder berupa referensi pustaka yang relevan.

### 3. Hasil/Result

Tabel 1. Rekap Proses Ekranisasi Novel *Maria Beetle* (マリアビートル)

Unsur	Aspek Perubahan		
	Penciutan	Penambahan	Perubahan Bervariasi
Alur	176	49	54
Tokoh/Penokohan	23	5	6
Latar	19	5	6
Total	218	59	66

### 4. Pembahasan/Discussion

Ekranisasi dapat mempengaruhi aspek-aspek cerita setelah karya orisinalnya diadaptasi menjadi film. Pengaruh yang ditimbulkan dari proses ekranisasi novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka ke dalam film *Bullet Train* karya sutradara David Leitch meliputi proses penciutan, penambahan, dan perubahan yang divariasikan. Perubahan-perubahan tersebut mencakup beberapa unsur cerita, seperti alur, tokoh, dan latar dalam novel. Oleh karena itu, penulis membahas proses ekranisasi yang terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar, serta perubahan berupa penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang muncul dalam adaptasi tersebut.

#### Proses Ekranisasi dan Dampak Alur Novel *Maria Beetle* (マリアビートル)

Berikut merupakan dampak dari proses ekranisasi berupa penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi pada unsur alur dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka dan film *Bullet Train* karya sutradara David Leitch.

##### a. Penciutan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 176 alur dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) yang tidak ditampilkan dalam film *Bullet Train*. Menurut Eneste (1991: 61–62), penciutan unsur cerita dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, tokoh atau adegan tertentu dalam novel dianggap kurang bermakna, sehingga tidak perlu dimasukkan ke dalam film. Kedua, beberapa unsur dianggap berpotensi mengganggu atau mendistorsi alur cerita film. Ketiga, keterbatasan teknis dalam produksi film menyebabkan sejumlah adegan dalam novel sulit divisualisasikan.

Salah satu penciutan yang terjadi pada unsur alur yaitu setelah Nanao membunuh Jeruk dengan cara mematahkan lehernya, ia lalu menyembunyikan mayatnya di dalam toilet tempat tubuh Kimura dan Lemon berada. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

首の骨を折ったばかりの蜜柑を、そのままにしておくわけにいかない、とは判断できた。トイレに入れ、壁に寄りかからせる。すでにトイレはぎゅうぎゅうだ。ここはもう、死体専用の物置だ、と思った。

*Kubi no hone o otta bakari no mikan o, sonomama ni shite oku wake ni ikanai, to wa handan dekita. Toire ni ire, kabe ni yorikakara seru. Sudeni toire wa gyūgyūda. Koko wa mō, shitai sen'yō no monookida, to omotta.*

(伊坂, 2010: 483)

Nanao harus segera menyembunyikan mayat Jeruk yang baru saja ia patahkan lehernya. Tubuh pria itu ia bawa masuk ke toilet dan ia sandarkan pada tembok. Kini toilet penuh sesak oleh tubuh manusia. *Anggap saja ini tempat penyimpanan khusus mayat, pikirnya.*

(Isaka, 2022: 492)

Kutipan di atas menggambarkan adegan yang tidak ditampilkan dalam film. Dalam versi film, setelah secara tidak sengaja membunuh Tangerine demi menyelamatkan Prince, Ladybug membiarkan mayat Tangerine bersandar di dinding Shinkansen dalam keadaan leher yang berlumuran darah.

Peniadaan adegan ketika Nanao membunuh Jeruk dan menyembunyikan mayatnya di dalam toilet tempat tubuh Kimura dan Lemon berada berdampak pada berkurangnya intensitas ketegangan dan atmosfer gelap yang dibangun dalam novel. Dalam versi novel, adegan ini menunjukkan sisi brutal dan dingin dari karakter Nanao, sekaligus mempertegas situasi kacau serta ketegangan psikologis yang menyelimuti perjalanan di dalam kereta. Namun, dalam film, bagian ini dipangkas demi menjaga alur tetap cepat dan ringan, serta menyesuaikan dengan nuansa komedi-aksi yang diusung. Dampaknya, film kehilangan lapisan naratif yang memperlihatkan pertarungan batin dan strategi bertahan hidup antartokoh, yang justru menjadi salah satu kekuatan utama dalam novel. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam proses ekranisasi, pengurangan alur dapat mengurangi kompleksitas moral tokoh dan ketegangan situasional yang mendalam, demi kepentingan ritme sinematik dan segmentasi penonton.

#### **b. Penambahan**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 49 alur dalam film *Bullet Train* karya sutradara David Leitch yang tidak terdapat dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka. Menurut Eneste (1991:64), penambahan dalam proses ekranisasi dilakukan karena dipandang penting dari sudut pandang filmis. Secara umum, penambahan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti alur, tokoh, penokohan, maupun latar. Dengan demikian, selain adanya pengurangan unsur cerita, proses ekranisasi juga memungkinkan terjadinya penambahan unsur-unsur baru yang tidak terdapat dalam karya orisinal, namun ditampilkan dalam versi film untuk mendukung kebutuhan artistik dan dramatik media audio-visual.

Salah satu penambahan yang terjadi pada unsur alur terdapat pada adegan pertarungan antara ayah Kimura dan White Death. Dalam adegan tersebut, botol air mineral merek Fiji yang sebelumnya dibuang ke tempat sampah oleh petugas Shinkansen tiba-tiba keluar dari tempat sampah dan menggelinding ke arah Kimura, yang saat itu tengah terduduk lemas akibat luka tembak dari Lemon. Adegan ini kemudian dilanjutkan dengan kilas balik yang menampilkan perjalanan botol air tersebut, mulai dari saat dibeli oleh Lemon hingga akhirnya sampai ke tangan Kimura. Rangkaian adegan ini tidak terdapat dalam novel, melainkan merupakan hasil penambahan dalam versi film untuk memperkuat keterkaitan antar peristiwa secara visual. Hal ini dapat dilihat pada potongan adegan berikut:



Gambar 1. Kilas balik botol air mineral Fiji  
(Film *Bullet Train*, menit 01:51:54)

Setelah penulis menelusuri lebih lanjut, ternyata merek air mineral tersebut merupakan merek yang ada di dunia nyata. Alasan mengapa merek tersebut digunakan dalam film ini adalah strategi pemasaran, di mana merek atau produk sengaja ditampilkan dalam film untuk meningkatkan visibilitas dan mempromosikan produk tersebut. Biasanya, merek atau produk yang ditampilkan dalam film merupakan sponsor terbesar dari film tersebut. Selain itu, salah satu artikel dari *The Wall Street Journal* menjelaskan bahwa kehadiran botol mineral Fiji hampir mencuri perhatian para tokoh utama, seperti Brad Pitt dan Sandra Bullock. Dari artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa betapa menonjolnya produk tersebut sehingga hampir mengambil *spotlight* yang dimiliki oleh para tokoh utama.

Penambahan adegan botol air mineral merek Fiji dalam film *Bullet Train* berdampak pada pergeseran fokus naratif sekaligus memperlihatkan bagaimana unsur komersial dapat memengaruhi struktur cerita dalam proses ekranisasi. Keberadaan botol air yang ditampilkan secara berulang, bahkan disertai kilas balik yang mendetail, tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antar peristiwa dalam film, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari praktik *product placement*. Hal ini menjadikan elemen alur bukan semata-mata alat penggerak cerita, tetapi juga wadah promosi visual yang berorientasi pada kepentingan sponsor. Dampaknya, perhatian penonton berpotensi teralihkan dari konflik utama dan karakterisasi tokoh ke arah keberadaan produk itu sendiri. Seperti yang disebutkan dalam artikel *The Wall Street Journal*, kehadiran merek Fiji bahkan hampir "mencuri perhatian" dari para tokoh utama seperti Brad Pitt dan Sandra Bullock. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam film hasil adaptasi, penambahan unsur non-naratif seperti iklan terselubung dapat menggeser orientasi estetika dan makna karya, serta menciptakan ketimpangan antara pesan naratif dan kepentingan komersial.

### c. Perubahan Bervariasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 54 alur dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka yang mengalami perubahan bervariasi dalam film *Bullet Train* karya sutradara David Leitch. Menurut Eneste (1991: 65–66), proses ekranisasi berpotensi menimbulkan berbagai variasi antara karya sastra dan film adaptasinya. Perubahan tersebut dapat terjadi pada berbagai unsur, seperti alur, tokoh, latar, maupun gaya penyajian cerita. Variasi ini umumnya dilakukan ketika sineas merasa perlu memberikan sentuhan berbeda agar film yang dihasilkan memiliki citra tersendiri, terlepas dari bentuk aslinya dalam novel.

Salah satu perubahan bervariasi yang terjadi pada unsur alur tampak pada adegan ketika Nanao dan Maria hendak meninggalkan peron. Dalam versi novel, mereka dikejutkan oleh teriakan anak buah Minegishi yang mengabarkan bahwa terdapat sebuah jarum yang menancap di tubuh Minegishi. Akibat tusukan tersebut, Minegishi tewas seketika sebelum sempat mengungkapkan identitas pelakunya. Adegan ini berbeda dalam versi film, baik dari segi

penyajian maupun pengaruhnya terhadap alur cerita secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

「何か刺さってるぞ」と背後で誰かの声が聞こえた。峰岸のまわりでざわめきが起きているのが伝わってくるが、その時にはすでに、七尾も真莉亜もエスカレーターの段に立ち、緩やかに下降をはじめていた。「針だ」と誰かが言う。

*'Nanika sasatteru zo' to haigo de dareka no koe ga kikoeta. Minegishi no mawari de zawameki ga okite iru no ga tsutawatte kuruga, sono tokiniha sudeni, Nanao mo maria mo esukarētā no dan ni tachi, yuruyaka ni kakō o hajimete ita. 'Harida' to dareka ga iu.*

(伊坂, 2010: 561)

“Ada sesuatu yang menancap di tubuh Tuan Minegishi!” seru salah satu anak buah Minegishi, yang kemudian menyebabkan suasana menjadi gaduh. Namun, saat itu Nanao dan Maria sudah berdiri di eskalator yang membawa mereka turun dari peron Shinkansen. “Tuan tertusuk jarum!” lapor seorang anak buah lainnya.

(Isaka, 2022: 572)

Sementara itu, dalam versi film, ketika White Death hendak menembak Ladybug, Kimura, dan The Elder, ia justru lebih dahulu ditembak oleh Prince hingga sebagian kepalanya hancur, yang menyebabkan White Death tewas seketika. Adegan ini tidak terdapat dalam novel dan merupakan bagian dari variasi yang ditambahkan untuk menciptakan klimaks yang lebih dramatis dalam film. Hal tersebut dapat dilihat pada potongan film berikut:



Gambar 2. White Death tewas akibat ditembak oleh Prince di bagian kepala  
(Film *Bullet Train*, menit 01:55:32)

Perubahan bervariasi pada bagian akhir cerita memberikan dampak signifikan terhadap nuansa dan struktur dramatik dalam film. Dalam novel, kematian Minegishi disajikan secara mendadak dan misterius melalui penemuan jarum yang menancap di tubuhnya, menciptakan kesan penuh teka-teki serta menekankan unsur ketegangan yang subtil. Sebaliknya, dalam film, klimaks dibangun melalui adegan aksi yang eksplosif, ketika White Death ditembak langsung oleh Prince hingga tewas seketika. Perubahan ini mengalihkan fokus dari atmosfer misterius dan psikologis dalam novel ke arah penyelesaian konflik yang bersifat visual, cepat, dan dramatis. Dampaknya, film lebih menekankan aspek hiburan dan kejutan visual ketimbang pengembangan cerita berbasis suspens dan logika naratif seperti yang ditawarkan dalam versi novel. Hal ini menunjukkan bagaimana proses ekranisasi tidak hanya menyesuaikan alur dengan durasi film, tetapi juga merekonstruksi struktur klimaks agar sesuai dengan konvensi genre aksi-komedi modern.

## Proses Ekranisasi dan Dampak Tokoh dan Penokohan Novel *Maria Beetle* (マリアビートル)

Berikut merupakan dampak dari proses ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi pada unsur tokoh dan penokohan dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka dan film *Bullet Train* karya sutradara David Leitch.

### a. Pengurangan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 23 tokoh beserta karakterisasinya dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) yang tidak ditampilkan dalam film *Bullet Train*. Salah satu pengurangan pada unsur tokoh dan penokohan tampak pada adegan ketika Nanao bertanya kepada Maria tentang nasib orang tua Kimura setelah insiden di dalam kereta Shinkansen. Maria kemudian menjelaskan bahwa kedua orang tua Kimura merupakan sosok legendaris dalam dunia pembunuh profesional. Informasi mengenai latar belakang keluarga Kimura ini memberikan kedalaman karakter yang tidak dihadirkan dalam versi film. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

「ああ、それがね」真莉亜の声が大きくなる。「すごいよ、木村ちゃんたちの話は。歩くウッドストックみたいなもんだね」  
`Ā, sore ga ne' maria no koe ga ōkiku naru. `Sugoi yo, Kimura-chan-tachi no hanashi wa. Aruku Uddosutokku mitaina monda ne'

(伊坂, 2010: 566-567)

“Oh, yang itu!” Suara Maria terdengar antusias. “Cerita pasangan Kimura-chan itu luar biasa. Bisa dibilang mereka ibarat Woodstock keliling.”

(Isaka, 2022: 578)

Peniadaan informasi mengenai latar belakang kedua orang tua Kimura dalam film *Bullet Train* berdampak pada berkurangnya kedalaman karakter Kimura sebagai tokoh sentral dalam alur konflik. Dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル), penggambaran bahwa kedua orang tua Kimura adalah sosok legendaris dalam dunia pembunuh profesional tidak hanya memperkaya latar belakang tokoh, tetapi juga memperkuat motif serta garis keturunan yang menghubungkan Kimura dengan dunia kekerasan dan pembalasan dendam. Dengan dihilangkannya informasi tersebut dalam film, karakter Kimura tampil lebih sederhana dan terputus dari jaringan sejarah keluarganya, sehingga hubungan emosional penonton terhadap motif dan perjuangannya menjadi kurang kuat. Dampak ini menunjukkan bahwa pengurangan tokoh dalam proses ekranisasi dapat mengubah dimensi psikologis serta kedalaman naratif yang sebelumnya dibangun dalam karya sastra.

### b. Penambahan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima tokoh beserta karakterisasinya dalam film *Bullet Train* yang tidak terdapat dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka. Salah satu penambahan tokoh yang signifikan tampak pada latar belakang karakter White Death. Dalam versi film, White Death digambarkan sebagai seorang pria asal Rusia yang datang ke Jepang untuk bergabung dengan kelompok Yakuza yang dipimpin oleh Minegishi. Latar belakang ini tidak ditemukan dalam versi novel, yang tidak menjelaskan secara rinci asal-usul White Death. Penambahan latar belakang ini bertujuan untuk memperjelas motivasi antagonis dan memperkuat konflik utama dalam film. Hal ini juga menunjukkan adanya

perluasan karakterisasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan naratif film. Hal tersebut dapat dilihat pada potongan film berikut:



Gambar 3. White Death yang ingin bergabung ke dalam kelompok Yakuza pimpinan Minegishi  
(Film *Bullet Train*, menit 00:19:36)

Penambahan tokoh White Death dalam film *Bullet Train* mengubah struktur konflik yang sebelumnya sudah ditetapkan dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) melalui tokoh Minegishi. Dalam novel, Minegishi adalah sosok pemimpin organisasi kriminal yang mengendalikan banyak peristiwa penting, meskipun karakternya tidak secara langsung dimunculkan secara aktif seperti White Death dalam film. Film menggantikan peran dominan tersebut dengan menciptakan tokoh baru, yaitu White Death, seorang pria asal Rusia yang mengambil alih posisi kepemimpinan dalam dunia kriminal setelah membunuh Minegishi. Perubahan ini berdampak pada arah cerita yang menjadi lebih terpusat pada sosok antagonis utama, sekaligus memperkenalkan unsur latar belakang baru yang tidak terdapat dalam novel. Penambahan tokoh White Death juga memperkuat konflik antara protagonis dan antagonis dalam film serta memberi warna khas film aksi Barat dengan tokoh musuh utama yang memiliki latar balas dendam dan kuasa absolut. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya sekadar mengalihwahkan cerita, tetapi juga membentuk ulang struktur naratif agar sesuai dengan selera dan gaya penyutradaraan film.

### c. Perubahan Bervariasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam tokoh beserta karakterisasinya dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) yang mengalami perubahan bervariasi dalam film *Bullet Train*. Salah satu perubahan tersebut tampak pada adegan saat Kimura mencari pelaku yang telah mencelakai anaknya. Dalam novel, pelaku digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang mengenakan blazer dan tampak seperti siswa sekolah menengah pertama dengan perilaku yang terlihat teladan. Penggambaran ini menimbulkan kontras yang kuat dengan fakta bahwa ia adalah pelaku kejahatan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

予想以上に空席が多く、乗客がぽつぽつという程度だった。五列目の座席の窓際に少年の後頭部が見えた。白い襟付きのシャツを着て、ブレザーのようなものを羽織るその少年は、背筋を伸ばし、見るからに健全な、優等生然としていた。窓のほうに身体を捻り、駅に到着する新幹線車両に見惚れる雰囲気外を眺めている。

*Yosōijō ni kūseki ga ōku, jōkyaku ga potsupotsu to iru teidodatta. Go-retsū-me no zaseki no madogiwa ni shōnen no kōtōbu ga mieta. Shiroyi eri-tsuki no shatsu o kite, burezā no yōna mono o haoru sono shōnen wa, haikin o nobashi, mirukarani*

*kenzen'na, yūtōsei shika to shite ita. Mado no hō ni karada o hineri,-eki ni tōchaku suru Shinkansen sharyō ni mihoreru fun'iki de soto o nagamete iru.*

(伊坂, 2010: 11)

Jumlah kursi yang kosong lebih banyak dari perkiraannya. Hanya ada beberapa penumpang di dalam gerbong. Kimura melihat sosok anak laki-laki duduk di kursi barisan kelima, tepat di sebelah jendela. Kemeja putih dipadu blazer dan postur tegap membuatnya terlihat seperti murid teladan yang berperilaku baik la memutar tubuh menghadap jendela, seakan terpukau menatap Shinkansen lain yang baru saja tiba di peron

(Isaka, 2022: 12)

Sementara itu, dalam versi film, setelah Kimura menyelidiki pelaku yang mencelakai Wataru berdasarkan informasi yang diperolehnya, ia mendapati bahwa pelakunya adalah seorang perempuan yang mengenakan kemeja berwarna merah muda. Perubahan ini menunjukkan adanya variasi signifikan dalam karakterisasi pelaku antara versi novel dan film. Pergantian jenis kelamin dan penampilan pelaku dari versi novel ke film mencerminkan kebebasan sineas dalam memodifikasi tokoh demi kepentingan dramatisasi dan penyegaran narasi dalam medium visual. Hal tersebut dapat dilihat pada potongan film berikut:



Gambar 4. Tokoh Prince yang merupakan seorang perempuan  
(Film *Bullet Train*, menit 00:09:26)

Perubahan karakter pelaku dari seorang anak laki-laki yang tampak polos dan berperilaku teladan dalam novel menjadi seorang perempuan dewasa dalam film memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi penonton terhadap alur cerita dan motivasi karakter. Dalam novel, kontras antara tampilan luar pelaku yang tidak mencurigakan dengan tindakan kejahatannya menciptakan kesan ironi dan memperkuat unsur psikologis dalam cerita. Sementara itu, dalam film, penggantian karakter menjadi seorang perempuan dengan penampilan mencolok mempercepat pengenalan peran antagonis secara visual dan mengurangi lapisan ambiguitas moral yang ada dalam novel. Hal ini menunjukkan bahwa film lebih mengedepankan kejelasan visual dan dramatik dibandingkan kedalaman karakter seperti dalam versi novel.

### **Proses Ekranisasi dan Dampak Latar Novel *Maria Beetle* (マリアビートル)**

Berikut merupakan dampak dari proses ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi pada unsur latar dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka dan film *Bullet Train* karya sutradara David Leitch.

#### **a. Pengurangan**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 19 latar dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) yang tidak ditampilkan dalam film *Bullet Train*. Salah satu pengurangan pada unsur latar

tampak pada adegan ketika tokoh Asagao digambarkan sedang menunggu targetnya di depan sebuah toko buku yang terletak di persimpangan *Scramble* Fujisawakongochō. Latar ini memberikan gambaran nyata tentang kehidupan urban Jepang serta memperkuat suasana mencekam sebelum aksi pembunuhan terjadi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

藤沢金剛町のスクランブル交差点、南北を走る車道の信号が青だ。車が次々と通り過あさがおぎる。歩行者用信号の変わるのを待つ人たちが、横断歩道の手前で並んでいる。塩ばそこから三十メートルほど離れた、大型書店の前に立っている。信号を見る。歩行者に目をやる。男、長身、痩身、三十代、違う。男、大柄、二十代、違う。女、違う。男、小柄、二十代、違う。女、違う。男、学生服、違う。目的の男が通り過ぎるのを待つ。

*Fujisawa Kongō Machi No Sukuranburu Kōsaten , Nanboku O Hashiru Shadō No Shingō Ga Ao Da . Kuruma Ga Tsugitsugi To Tōri Ka A-sa ga o Giru . Hokō Mono Yō Shingō No Kawaru No O Matsu Hito Tachi Ga , Ōdan Hodō No Temae De Naran De Iru . Shio Ba Soko Kara San Jū Mētoru Hodo Hanare Ta , Ōgata Shoten No Mae Ni Ta~tsu Te Iru . Shingō O Miru . Hokō Mono Ni Me O Yaru . Otoko , Chōshin , shōu shēn , San Jū Dai , Chigau . Otoko , Ōgara , Ni Jū Dai , Chigau . On'na , Chigau . Otoko , Kogara , Ni Jū Dai , Chigau . On'na , Chigau . Otoko , Gakusei Fuku , Chigau . Mokuteki No Otoko Ga Tōrisugiru No O Matsu*

(伊坂, 2010: 162)

LAMPU lalu lintas persimpangan *scramble* Fujisawakongochō menyala hijau. Mobil melintas silih berganti. Para pejalan kaki yang menunggu lampu penyeberangan berubah hijau berjajar di depan *zebra crossing*. Asagao berdiri di depan gedung toko buku besar yang berjarak sekitar tiga puluh meter dari persimpangan itu. Matanya tertuju ke arah lampu lalu lintas, mengamati para pejalan kaki yang berada di sana.

Pria bertubuh tinggi kurus, usia tiga puluh tahunan, bukan. Pria, bertubuh besar, usia dua puluh tahunan, bukan. Wanita, bukan. Pria, bertubuh kecil, usia dua puluh tahunan, bukan. Wanita, bukan. Pria, berseragam sekolah, bukan. Asagao sedang menanti kedatangan pria yang menjadi targetnya.

(Isaka, 2022: 166)

Kutipan di atas menggambarkan adegan yang tidak ditampilkan dalam film. Dalam versi film, tidak terdapat adegan yang menampilkan lokasi toko buku maupun persimpangan *Scramble* Fujisawakongochō.

Peniadaan latar tersebut dalam film mengakibatkan hilangnya konteks geografis dan kultural yang khas Jepang, yang justru menjadi kekuatan dalam versi novel. Lokasi seperti *Scramble* Fujisawakongochō tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga membangun atmosfer dan memperkuat identitas lokal cerita. Dalam film, latar-latar spesifik ini disederhanakan atau dihilangkan, yang berdampak pada berkurangnya kekayaan visual dan nuansa lokal dalam narasi. Dampak ini menunjukkan bahwa dalam proses ekranisasi lintas budaya, sineas cenderung melakukan simplifikasi terhadap latar untuk mempermudah

pemahaman penonton global, meskipun dengan risiko mengaburkan konteks budaya yang diusung oleh karya asli.

#### **b. Penambahan**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima latar tempat dalam film *Bullet Train* yang tidak terdapat dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka. Salah satu penambahan latar yang signifikan tampak pada adegan yang memperlihatkan kereta Shinkansen melintasi Gunung Fuji, tepat setelah adegan ketika Tangerine mengira bahwa Lemon telah tewas. Penambahan latar ini tidak ditemukan dalam versi novel dan merupakan hasil visualisasi sinematik yang ditujukan untuk memperkaya aspek estetika serta memperkuat atmosfer perjalanan lintas wilayah dalam film. Hal tersebut dapat dilihat pada potongan film berikut:



Gambar 5. Adegan yang menampilkan Gunung Fuji  
(Film *Bullet Train*, menit 01:15:57)

Penambahan latar Gunung Fuji dalam film memberikan dampak visual yang kuat dan mempertegas konteks geografis bahwa cerita berlangsung di Jepang. Latar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai transisi naratif, tetapi juga sebagai simbol nasional Jepang yang menciptakan nuansa tenang di tengah ketegangan alur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya memindahkan alur dari novel, tetapi juga menambahkan elemen visual yang memperkaya suasana dan mempertegas lokasi dengan cara yang tidak dapat dijelaskan secara langsung dalam bentuk narasi tertulis.

#### **c. Perubahan Bervariasi**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam latar tempat dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) yang mengalami perubahan bervariasi dalam film *Bullet Train*. Salah satu perubahan tersebut tampak pada adegan ketika Nanao berhasil tiba di Stasiun Morioka setelah melalui berbagai kejadian tak terduga selama berada di dalam kereta Shinkansen. Dalam versi novel, kedatangan Nanao di Stasiun Morioka menjadi titik akhir dari ketegangan yang terbangun secara bertahap sepanjang cerita. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

七尾は盛岡駅に降りていた。本来は上野で降りる予定だったのに!と叫びたい衝動に駆られる。時間にして五分ほどの短い移動のはずだった。それが、どうして二時間半以上車内に居残り、五百キロ余り離れた東北の地に降り立つことになったのか。心の準備もないままに冒険を強いられた、現実味のない徒労感が身体を重くする。身体は重い、思考はふわふわと浮いている。

*Nanao wa Morioka-eki ni orite ita. Honrai wa Ueno de oriru yoteidatta no ni! To sakebitai shōdō ni ka rareru. Jikan ni shite go-bu hodo no mijikai idō no hazudatta. Sore ga, dōshite ni-jikan han ijō shanai ni inokori, go hyaku-kiro amari hanareta Tōhoku no ji ni oritatsu koto ni natta no ka. Kokoro no junbi mo nai mama ni bōken o shii rareta, genjitsumi no nai torō-kan ga karada o omoku suru. Karada wa omoiga, shikō wa fuwafuwa to uite iru.*

(伊坂, 2010: 556)

Akhirnya Nanao menginjakkan kakinya di peron Stasiun Morioka. *Padahal aku seharusnya turun di Stasiun Ueno!* Ia nyaris tak mampu menahan diri untuk berteriak kesal. Menurut rencana, ia hanya perlu naik Shinkansen selama lima menit. Nanao masih tidak paham kenapa rencana yang demikian singkat itu berubah total menjadi perjalanan selama dua setengah jam dan ia baru bisa turun dari Shinkansen di Tohoku, tanah nan jauh di utara yang berjarak 500 kilometer dari Tokyo. Rasanya seperti buang-buang tenaga saja. Dan kini yang tersisa hanyalah tubuh yang berat dan pikirannya terasa kosong akibat kelelahan setelah dipaksa turut serta dalam petualangan menegangkan tanpa persiapan mental.

(Isaka, 2022: 566)

Sementara itu, dalam versi film, *The Elder* menyatakan bahwa White Death beserta anak buahnya akan menunggu mereka di pemberhentian akhir, yaitu Stasiun Kyoto. Perubahan ini menunjukkan pergeseran latar tujuan akhir dari Morioka dalam novel menjadi Kyoto dalam film. Hal tersebut dapat dilihat pada potongan film berikut:



Gambar 6. White Death dan anak buahnya menunggu di Stasiun Kyoto  
(Film *Bullet Train*, menit 01:35:30)

Perubahan latar tujuan akhir dari Stasiun Morioka dalam novel ke Stasiun Kyoto dalam film berdampak pada nuansa dan simbolisme yang dibangun dalam penyelesaian cerita. Morioka sebagai latar akhir dalam novel memberikan kesan tempat yang relatif terpencil, tenang, dan jauh dari pusat keramaian, sehingga memperkuat suasana sunyi dan ketegangan psikologis yang menjadi ciri khas penutup cerita dalam versi novel. Sebaliknya, Kyoto dalam film dipilih sebagai lokasi akhir yang lebih populer dan ikonik, sarat akan nilai historis dan visual yang kuat dalam budaya Jepang. Pemilihan Kyoto memungkinkan film menciptakan klimaks yang lebih dramatis, sinematik, dan megah secara visual. Pergeseran latar ini mencerminkan upaya sineas untuk menyesuaikan penceritaan dengan selera penonton global dan kebutuhan sinema komersial, meskipun hal tersebut mengubah konteks naratif yang dibangun dalam karya orisinal. Dengan demikian, perubahan ini tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga menggeser makna penutup cerita dan cara penonton memaknai resolusi konflik antartokoh.

## 5. Simpulan/Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses ekranisasi yang terjadi pada unsur alur, tokoh dan penokohan, serta latar dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka ke dalam Film *Bullet Train* karya Sutradara David Leitch, serta dampak yang dihasilkan dari proses ekranisasi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Proses ekranisasi yang terjadi pada unsur alur dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka ke dalam Film *Bullet Train* karya Sutradara David Leitch menghasilkan sebanyak 176 pengurangan, 49 penambahan, dan 54 perubahan bervariasi.

Proses ekranisasi yang terjadi pada unsur tokoh dan penokohan dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka ke dalam Film *Bullet Train* karya Sutradara David Leitch menghasilkan sebanyak 23 pengurangan, 5 penambahan, dan 6 perubahan bervariasi.

Proses ekranisasi yang terjadi pada unsur latar dalam novel *Maria Beetle* (マリアビートル) karya Kotaro Isaka ke dalam Film *Bullet Train* karya Sutradara David Leitch menghasilkan sebanyak 19 pengurangan, 5 penambahan, dan 6 perubahan bervariasi.

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan versi novel dan versi film dalam proses ekranisasi yaitu terletak pada alur cerita yang tidak sesuai dengan karya orisinalnya. Terdapat beberapa adegan dalam film yang menampilkan humor khas Amerika serta unsur budaya Jepang yang relatif kurang, bahkan dihilangkan. Hal tersebut menyebabkan sebagian penikmat kedua karya tersebut merasa kecewa karena hasil adaptasi lebih menonjolkan unsur Hollywood dan mengurangi nuansa Jepang yang kuat dalam novel. Selain itu, perbedaan akhir cerita antara kedua karya tersebut juga menjadi salah satu penyebab kekecewaan bagi sineas yang telah membaca karya orisinalnya.

## 6. Daftar Referensi/Reference

- Alfahira, A.F., Anwar, F. (2024). Ecranization of The Yakou Kanransha Novel by Minato Kanae. *Humanika* 31(1), 45-58. <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.63193>
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Citraria., Suyasa, I.M., Darmurtika, L.A., & Waluyan, R.M. (2021). Ekranisasi Novel Ke dalam Film *Matt And Mou* Karya Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan. *Telaah* 8(1), 74-80. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i1.13524>
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Fitriani, N. (2016). *Ekranisasi Novel Kaze no Uta wo Kike Karya Murakami Haruki ke dalam Film Kaze no Uta wo Kike Karya Ohmori Kazuki*. (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya). <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/102351/>
- Isaka, K. (2022). *Maria Beetle* (Eri Pramestiningtyas, Trans). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Junus, U. (1981). *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Leitch, D. (Sutradara). (2022). *Bullet Train* [Film]. Sony Pictures; 87North Productions.
- Luxemburg, J.V., Bal, M., Weststeijn, W.G. (1982). *Pengantar Ilmu Sastra* (D. Hartoko, Trans). Jakarta: Gramedia.
- Muslima, H., Febrianty, F., & Haryanti, P. (2021). Ekranisasi Novel *Ankoku Joshi* Karya Akiyoshi Rikako Ke Live Action. *Mahadaya* 1(2), 165-172. <https://doi.org/10.34010/mhd.v1i2.5738>
- Rafiek, M. (2013). *Teori Sastra*. Bandung: Reflika Aditama.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

- Sumardjo, J., Kosim, S. (1997). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparno, D. (2015). *Film Indonesia “Do’a untuk Ayah” Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik*. Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniorah UIN Syarif Hidayatullah.  
<http://dx.doi.org/10.15408/bat.v21i1.3824>
- Zagami, O. N. (2023). *Analisis Perilaku Psikopat Tokoh Ouji Sastoshi Dalam Novel Maria Beetle Karya Kotaro Isaka*. (Skripsi Sarjana, Universitas Darma Persada Jakarta).  
<http://repository.unsada.ac.id/5859/>
- Zuckerman, E. (2022, August 11). *The Breakout Star of ‘Bullet Train’ Is...a Water Bottle?*. The Wall Street Journal. <https://www.wsj.com/business/media/bullet-train-fiji-water-bottle-11660182448?mod=e2fb>